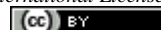


Analisis dalam Meningkatkan Usaha Kerajinan Anyaman Besek Ikan Desa Semowo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang

Irani Titisari^{1*}, Lelahester Rina², dan Arief Sadjiarto³

^{1,2,3} Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 12 July 25

Final Revision: 28 July 25

Accepted: 30 July 25

Online Publication: 30 September 25

KEYWORDS

MSMEs, Fish Basket, Women's Empowerment, Middlemen Investment, Business Development

KATA KUNCI

UMKM, Besek Ikan, Pemberdayaan Perempuan, Investasi Tengkulak, Pengembangan Usaha

CORRESPONDING AUTHOR

iranititisari4@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v7i4.196

ABSTRACT

The fish basket weaving business in Semowo Village is part of a community-based MSME (Micro, Small, and Medium Enterprise) initiative managed predominantly by housewives. This study aims to analyze the improvement strategies of the fish basket handicraft business through aspects of production, quality, and distribution systems. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that although the business was affected by the COVID-19 pandemic, the craftsmen remained productive due to support from middlemen and local government initiatives. In conclusion, business improvement can be achieved through collaboration between artisans, suppliers, and external stakeholders such as the provision of production machinery by government institutions. This study also emphasizes the importance of product standardization and design innovation to expand market opportunities. The findings are expected to inform community-based policy-making for rural economic empowerment.

ABSTRAK

Usaha anyaman besek ikan di Desa Semowo merupakan bagian dari UMKM yang dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat, terutama ibu rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan usaha kerajinan besek ikan melalui aspek produksi, kualitas, dan sistem distribusi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun usaha ini terdampak pandemi, para pengrajin tetap produktif karena adanya sistem dukungan dari tengkulak dan pemerintah desa. Kesimpulannya, peningkatan usaha dapat dicapai melalui kolaborasi antara pengrajin, tengkulak, dan dukungan eksternal seperti penyediaan mesin produksi oleh pemerintah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya standarisasi produk dan inovasi desain dalam memperluas pasar besek ikan. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengambilan kebijakan berbasis pemberdayaan komunitas pedesaan.

1. Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah, termasuk desa-desa yang memiliki potensi lokal. Di Indonesia, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam menyerap tenaga kerja, mengentaskan kemiskinan, dan mendukung ketahanan ekonomi masyarakat [1]. Salah satu bentuk UMKM berbasis kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah usaha kerajinan anyaman besek ikan. Besek ikan merupakan wadah berbahan dasar bambu yang umumnya digunakan sebagai tempat menyimpan atau mengangkut ikan segar. Produk ini banyak dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat desa, salah satunya di Desa Semowo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang [2].

Desa Semowo dikenal sebagai sentra produksi anyaman besek ikan yang dikerjakan oleh mayoritas ibu rumah tangga. Keberadaan usaha ini telah berlangsung lebih

dari satu dekade dan menjadi sumber penghasilan utama masyarakat. Berdasarkan data wawancara, hampir setiap keluarga di Desa Semowo memiliki anggota yang terlibat dalam proses produksi besek ikan. Namun, dalam perjalanannya, usaha ini menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga pasar, terbatasnya akses terhadap bahan baku, serta belum maksimalnya dukungan teknologi produksi. Selain itu, dampak pandemi COVID-19 juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan berkurangnya permintaan dari pasar ikan [3].

Bahan utama yang digunakan dalam produksi adalah bambu lokal jenis *Gigantochloa apus* berumur dua tahun atau lebih, yang dipilih berdasarkan kekuatan dan ketebalan serat. Alat yang digunakan dalam proses produksi meliputi golok dan pisau untuk pemotongan, papan cetakan kayu untuk pembentukan besek (dengan tiga ukuran: kecil 17×7 cm, sedang 18×7,5 cm, dan besar 20×7,5 cm), serta mistar dan *stopwatch* untuk karakterisasi produk. Proses preparasi diawali dengan

pemilihan dan pemotongan bambu sepanjang dua meter, yang kemudian dibelah menjadi bilah berukuran lebar 0,5–1 cm dan ketebalan 2–3 mm. Bilah dijemur selama dua jam untuk menurunkan kadar air, lalu dianyam secara manual menggunakan cetakan papan agar bentuknya seragam dan kokoh.

Dalam literatur sebelumnya, beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya penguatan kapasitas produksi dan manajemen usaha bagi UMKM berbasis kerajinan. Usaha kerajinan bambu memerlukan pendekatan manajemen berbasis komunitas agar dapat bersaing di tengah perubahan pasar [4]. Keberlanjutan usaha mikro berbasis kerajinan tradisional sangat bergantung pada adanya dukungan dari jaringan distribusi dan pelatihan keterampilan [5]. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan produktif seperti kerajinan anyaman juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga [6], [7].

Meskipun berbagai kajian telah dilakukan terkait UMKM berbasis kerajinan bambu, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah model kolaborasi antara pengrajin dan tengkulak dalam konteks sistem investasi berbasis barter, sebagaimana terjadi di Desa Semowo. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting untuk dijawab. Selain itu, belum ada kajian komprehensif yang memotret bagaimana peran pemerintah desa, penggerak PKK, dan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan daya saing produk besek ikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan usaha kerajinan anyaman besek ikan di Desa Semowo melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kewirausahaan berbasis komunitas, serta menjadi dasar kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan untuk mendeskripsikan strategi peningkatan usaha kerajinan besek ikan. Subjek penelitian adalah pengrajin besek, tengkulak, dan aparat desa yang terlibat dalam produksi dan distribusi di Desa Semowo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena merupakan sentra pengrajin besek ikan yang aktif [8].

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendukung analisis produktivitas dan efisiensi produksi, digunakan pendekatan kuantifikasi sederhana dengan persamaan berikut:

- a) Produktivitas harian per pengrajin dihitung dengan Persamaan (1), di mana P adalah produktivitas (unit/jam), Q adalah jumlah besek yang diproduksi dan T adalah total waktu kerja (jam).

$$P = Q/T \quad (1)$$

- b) Efisiensi biaya produksi dihitung dengan Persamaan (2), dimana E adalah efisiensi (%), O adalah *output* nilai penjualan (Rp) dan B adalah biaya bahan baku (Rp).

$$E = (O - B)/B \times 100 \% \quad (2)$$

- c) Rata-rata pendapatan bersih per minggu dihitung dari hasil produksi dikurangi biaya bahan baku, yaitu pada Persamaan (3), dimana N adalah pendapatan bersih (Rp), Q adalah jumlah ikat besek, H adalah harga per ikat (Rp) dan C adalah biaya bambu (Rp).

$$N = (Q \times H) - C \quad (3)$$

Dengan pendekatan ini, meskipun studi bersifat kualitatif, data kuantitatif dari hasil observasi lapangan dan laporan produksi digunakan untuk memperkuat interpretasi temuan [9]. Seluruh data lapangan dianalisis dengan mengacu pada konteks sosial ekonomi lokal dan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disajikan hasil dari penelitian yang ditemukan di lapangan dalam kaitannya usaha kerajinan anyaman besek ikan Desa Semowo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang yang terlihat pada Gambar 1. Dari hasil analisis data di lapangan tersebut ditemukan bahwa terdapat beberapa tahapan produksi anyaman besek ikan di Desa Semowo. Tahapan dilakukan oleh semua pihak terkait dalam bisnis tersebut. narasumber dalam penelitian ini terdapat kepala desa semowo, tiga tengkulak, dan enam belas pengrajin. Tujuannya agar dapat meningkatkan usaha besek ikan ini. Berikut analisis dari temuan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan:

3.1. Perencanaan dalam Kegiatan Produksi Anyaman Besek Ikan Desa Semowo.

Sebuah perencanaan sangat penting dilakukan dalam memulai sebuah usaha. Pada dasarnya perencanaan dibutuhkan dalam setiap kegiatan usaha. Perencanaan merupakan sebuah proses pemilihan atau penetapan yang mengacu pada program perusahaan dalam menentukan kebijakan [10]. Tujuannya untuk mencapai standar perusahaan yang telah diterapkan. Kegiatan produksi dalam sebuah usaha perlu diadakan perencanaan yang akan membantu mengendalikan biaya produksi [11]. Biaya produksi perlu dikendalikan agar menghindari penyimpanan.

Perencanaan yang dilakukan oleh para pengrajin dan tengkulak besek ikan di Desa Semowo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, mencakup dua hal

yakni harga dan desain. Desain dalam pembuatan besek ikan terkait dengan ukuran. Kenyataannya dalam hal ini telah ditentukan oleh tengkulak. Ukuran tersebut telah disepakati oleh tengkulak dan pengrajin. Pengrajin

hanya mengikuti keinginan para tengkulak. Terdapat tiga ukuran yakni kecil 17x7, sedang 18x7,5, dan besar 20x7,5.



Gambar 1. Hasil analisis data di lapangan

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, semakin besar ukurannya semakin tinggi pula harga yang diberikan. Ada beberapa macam ukuran besek ikan yaitu kecil 17x7 Rp.10.000, sedang 18x7,5 Rp12.000, jumbo 20x7,5 RP.6.000. Seperti pernyataan dari ibu TSH (40 Tahun) selaku pengrajin Dusun Semowo “Nah, kalau harga itu macam-macam mbak. ada yang ukuran 17x7 Rp.10.000, 18x7,5 Rp12.000, 20x7,5 16.000. nah, ini saya buatnya yang kecil mbak. Pokoknya ini itu terserah kita yang buat, mau kecil, sedang, besar itu terserah kita. Kadang juga kita ditentukan untuk buat yang ini- ini gini.”. Harga tersebut sudah ditentukan oleh para tengkulak.

Namun harga tersebut tergantung oleh kualitas yang diberikan pula. Semakin jelek kualitas yang diberikan maka harga yang ditawarkan akan semakin murah. Kualitas besek yang baik tergantung dari potongan bambu yang lebih tebal. Kualitas ini pula yang nantinya akan membantu para pengrajin membuat besek yang lebih kuat dan tidak mudah bengkok. Sejelek apa pun kualitasnya, para tengkulak akan tetap membelinya.

Pada dasarnya, usaha ini semata-mata hanya ingin membantu masyarakat di Desa Semowo mendapatkan penghasilan tambahan. Hal inilah yang selalu ditanamkan oleh para tengkulak Desa Semowo. Setiap tengkulak hanya ingin melihat tetangga mereka tidak kesulitan lagi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak DN (65 Tahun) selaku tengkulak Dusun Semowo “Cuman memang kita membeli juga ndak asal-asalan, pastinya saya sendiri juga melihat kualitasnya juga. Namun, saya tetap berusaha untuk membeli besek-besek yang masyarakat buat berapapun jumlahnya dan bagaimanapun keadaanya”.

3.2. Proses dalam Kegiatan Produksi Anyaman Besek Ikan Desa Semowo

Sebuah produk usaha dapat dikatakan berkualitas ketika mempunyai sistem produksi yang baik dan terkendali. Sistem produksi akan meminimalisir kecacatan pada sebuah produk. Dalam sebuah usaha yang melalui sistem produksi akan meningkatkan efektivitas pengendalian dalam pencegahan kecacatan produk [12]. Persoalan inilah yang nantinya akan menekan pemborosan biaya produksi dari segi material hingga tenaga kerja. Peningkatan daya saing, sebuah perusahaan tidak hanya meningkatkan produktivitas totalnya saja, namun harus bisa menekan biaya dan memenuhi keinginan pelanggan dengan tepat waktu [13].

Usaha besek ikan Desa Semowo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang mencakup beberapa hal penting dalam proses produksinya. Pertama adalah dari segi teknik yang digunakan. Dalam pembuatan besek ikan ini tidak ada teknik khusus. Semua dilakukan secara alami atau manual. Mulai dari pemotongan bambu hingga proses penganyaman.

Membuat besek ikan dibutuhkan beberapa tahapan. Pertama, bambu dipotong menjadi lonjoran kecil-kecil sesuai dengan ukurannya. Kedua, setelah dipotong, bambu kemudian di bilah-bilah. Ketiga, bilahan-bilahan bambu tersebut siap untuk dianyam. Persoalan ini pula yang membuat para pengrajin membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatan besek ikan tersebut. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh dengan Ibu WNH (44 Tahun) selaku pengrajin dari Dusun Tawang Sari “Teknik kita manual, ya pakai tangan ini. Cuman memang ada cetakan khususnya. Kaya gini, ini cuman

papan dilubangi saja. Ini gunanya agar supaya pembuatannya cepat, kokoh, dan nggak geser-geser. la untuk alat yang diperlukan itu cuman ini mbak pisau itu pasti kan buat ngiratinnya, terus golok yang buat motong bambunya biar kecil- kecil, terus mungkin sama papan aja yang tadi.” Contoh papannya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Papan Cetakan Besek Ikan

Selanjutnya adalah dari aspek waktu lamanya proses produksi. Sekeras-kerasnya orang bekerja pastinya akan menghasilkan *output* yang besar pula, namun akan melelahkan dan bertahan lama. Begitu pun sebaliknya, sedikit tenaga kerja yang dikeluarkan maka kemungkinan besar usaha tersebut akan bertahan lama, namun akan menghasilkan *output* yang sedikit. Sejalan dengan pendapat peneliti tertentu bahwa di dalam usaha diperlukan standar waktu yang tepat agar supaya para pekerja dapat memenuhi keperluan atau kepentingan pribadi mereka yang tak terduga [14]. Waktu yang fleksibel membuat para ibu rumah tangga di Desa Semowo ini tertarik dengan bisnis besek ikan ini. Selain itu tidak ada target yang diterapkan para tengkulak membuat daya tarik tersendiri bagi bisnis besek ikan. Tidak adanya target dalam usaha ini akan membuat pengrajin tidak terbebani. Setiap pengrajin bebas dalam menentukan jumlah produksinya.

3.3. Jaminan Mutu dalam Kegiatan Produksi Usaha Kerajinan Anyaman Besek Ikan Desa Semowo.

Dalam sebuah usaha perlu diadakan jaminan mutu produk kepada konsumen. Jaminan mutu dianggap sebagai pemberian standar kepuasan pelayanan dan kualitas kepada konsumen. Menerapkan jaminan mutu atau kualitas produk tidak melihat dari usaha itu besar atau tidak.

Jaminan mutu diperlukan guna memperbaiki, mengelola, atau mempertahankan kualitas produk atau jasa [15]. Suatu produk yang memiliki mutu yang baik dipercaya akan dapat bersaing di pasar nasional maupun internasional. Pengendalian mutu juga perlu dilakukan dalam sebuah produksi usaha. Tujuan pengendalian mutu adalah agar barang yang diproduksi sesuai dengan standar yang telah diterapkan dengan mengeluarkan biaya yang serendah mungkin [9].

Dalam praktiknya pembuatan besek ikan di Desa Semowo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang ini, juga mempunyai standar tersendiri. Komunikasi menjadi kunci utama dalam proses ini. Setiap tengkulak pastinya memiliki standar tersendiri dalam penentuan produknya. Dari hal inilah nantinya para tengkulak akan membicarakan standar produk mereka kepada para pengrajin.

Kenyataannya melihat dari standar mutu yang ada, produk besek ikan ini tidak begitu tinggi. Pertama dari segi kualitas bahan bakunya yaitu bambu. Bambu yang baik untuk dijadikan anyaman besek ikan harus berumur 2 tahun lebih. Tujuannya agar saat pembuatan beseknya tidak kokoh dan kuat. Meskipun para tengkulak siap untuk membeli berapa pun jumlah besek yang dihasilkan, namun dengan catatan kualitas produk yang dihasilkan tetap diutamakan.

Pihak tengkulak selalu mengingatkan agar bilahan-bilahan bambu yang dihasilkan tebal. Ketebalan yang dibutuhkan dalam pembuatan besek ikan ini sekitar 2-3 mm. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu WNH selaku pengrajin dari Dusun Tawang Sari “*Maksimal umurnya itu harus 2 tahunan. Kalau sudah 2 tahun itu biasanya sudah menandakan bambu itu udah tua. Dan siap buat dijadikan kerajinan kaya gini.*”. Sejalan oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu NRL Pengrajin (34 Tahun) dari Dusun Semowo “*Namun, dengan catatan motongnya harus tebal. Ketebalannya sekitar 3 mm an mungkin mbak ini. tapi, yang penting tebal gitu aja mbak.*”.

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dalam produk besek ikan dengan kerajinan anyaman lainnya. Misalnya dari segi perawatan produknya. Para pengrajin dan tengkulak tertarik dalam usaha ini karena perawatannya yang sangat mudah. Berbeda dengan anyaman besek yang lain seperti tampah, besek hajatan, kukusan, dan lain sebagainya. Anyaman tersebut tidak boleh bengkok, potongan bambu harus halus, dan tidak boleh berjamur. Namun, berbeda dengan besek ikan sendiri jika mengalami hal tersebut masih bisa diperjual belikan.

Selain itu, perbedaan selanjutnya adalah dari risiko. Pastinya seorang wirausaha harus memikirkan risiko yang akan terjadi kedepannya. Semakin rendah tingkat risiko yang dihasilkan maka kemungkinan untuk memperoleh sukses usaha semakin tinggi [16]. Begitu pun sebaliknya, semakin besar tingkat risiko bisnis yang dihasilkan maka akan semakin besar pula kegagalan dalam suatu usaha.

Kenyataannya di Desa Semowo usaha besek ikan ini sangat kecil risikonya. Berbeda dengan anyaman seperti kukusan, tampah, besek hajatan dan lain sebagainya yang jika tidak memenuhi standar para tengkulaknya tidak mau membelinya. Namun, bagi para tengkulak besek ikan minimnya risiko tersebut bukan berarti mereka tidak memikirkan kelangsungan bisnisnya. Para

tengkulak pastinya tidak menginginkan pelanggan mereka hilang. Hal inilah yang membuat para tengkulak besek Semowo sangat menjaga kualitas besek mereka. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu IM selaku Tengkulak (43 Tahun) dari dusun Mendoh Kidul “*Kalau gak tebal saya gak berani ambil. Soalnya daripada nanggung risikonya. Kan gini mbak, saya kan juga punya langganan lah ibaratnya yang membeli besek saya. Nah, jadi saya nggak mau mengecewakan pelanggan saya sebisa mungkin. Daripada di kemudian hari malah tidak sesuai, nanti saya juga yang kena. Lagi pula kalau besek ini kan memang tidak bertahan lama, namun risikonya itu kecil mbak Jadi semisal ada yang meleyot, atau ketipisan, atau jamur itu tidak masalah. Berbeda dengan kerajinan lain misal kukusan, atau besek slametan itu kan tidak boleh meleyot dan jamur.*”.

3.4. Investasi dalam Kegiatan Produksi Usaha Kerajinan Anyaman Besek Ikan Desa Semowo

Investasi diperlukan dalam dunia usaha dan sebagai penentu modal untuk kebutuhan produksi dimasa depan. Manajemen modal kerja yang baik akan mempengaruhi efektivitas proses produksi sebuah usaha [17]. Dari sinilah akan menunjukkan sejauh mana peningkatan profitabilitas sebuah usaha tersebut. Sehingga terdapat analisis data atas modal kerja yang telah dikeluarkan. Hal ini pula yang nantinya akan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Modal dalam sebuah usaha harus mampu menghidupi seluruh pengeluaran atau operasional sehari-hari perusahaan. Tujuannya adalah dengan adanya modal yang besar maka akan dipastikan operasional perusahaan akan berjalan dengan baik. Modal dapat mempengaruhi jalannya usaha baik itu sumbernya miliki pribadi maupun dari pihak lain yang berupa pinjaman [18].

Dalam penentuan modal dalam pembuatan besek ikan di Desa Semowo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang dapat dilihat dari dua sisi. Pertama melihat dari sisi tengkulak. Para tengkulak menyadari bahwa usaha besek ini memang memerlukan modal dua kali lipat dari bisnis yang lain. Hal ini dikarenakan pihak tengkulak harus tetap membeli besek yang telah dibuat oleh para pengrajin, walaupun harga di pasaran sedang anjlok. Menurunnya harga di pasaran terdapat beberapa faktor seperti cuaca, jenis ikan, dan permintaan pasar. Mereka terpaksa membeli besek tersebut dikarenakan ingin membantu perekonomian para pengrajin. Meskipun begitu, para tengkulak tersebut tidak bisa membeli dengan harga yang tinggi. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu IM selaku tengkulak dari Dusun Mendoh “*Untuk kesulitannya ya mbak, usaha ini memang harus punya modalnya doble. Ibaratnya kita yang harus nambelin dulu lah. Jadi sistemnya gini mbak, saya nanti ngasih bambu gitu ke pengrajin. Nah, untuk jumlahnya itu terserah mereka. Mau ambil 2 potong, 3 potong, atau berapa pun tidak*

masalah. Nah, kemudian nanti mereka membayar bambu itu dengan besek yang telah dia buat. Semisal si A ambil bambu 1 buah atau 1 glondong, nah, ketika produksi dia telah menghasilkan 300 pcs besek. Nah, 1 ikat besek itu jumlah 100 pcs dan dihargai misal harga sekarang itu Rp.16.000, jadi tinggal kalikan saja 3 ikat dikali Rp.16.000, jadinya Rp.48.000. Nah, Rp.48.000 tadi dipotong bambunya misal harganya 1 buah bambunya itu Rp.15.000. Jadi Rp.48.000-Rp.15.000 = Rp.33.000 gitu mbak.”.

Selanjutnya adalah dari segi bahan baku. Bahan baku merupakan bahan utama atau dasar untuk memproduksi suatu barang. Ketersediaan bahan baku merupakan faktor terpenting bagi kelancaran sebuah proses produksi [19]. Harga bahan baku yang naik akan berdampak kepada pendapatan yang akan diterima perusahaan. Tenaga kerja dan bahan baku akan mempengaruhi penentuan modal usaha yang akan dikeluarkan [20]. Hal inilah yang sangat diperhitungkan bagi setiap wirausaha karena pada akhirnya akan menentukan harga jual. Faktanya dalam penelitian ini para tengkulak harus mengeluarkan *budget* yang lebih tinggi dari biasanya. Tujuannya agar para tengkulak bisa memodali bambu kepada para pengrajin. Harga bahan baku pada setiap tengkulak berbeda-beda. Namun, perbedaan ini tidak terlalu signifikan, hanya selisih Rp 1.000. Sistem yang mereka gunakan adalah barter.

Kedua dari sisi para pengrajin. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, modal awal para pengrajin besek ini ditanggung sepenuhnya oleh para tengkulak. Nantinya para tengkulak akan diberikan upah atau pendapatan dari pembuatan besek tersebut. Setelah pengrajin menerima bambunya, mereka wajib menyetorkan besek yang mereka buat kepada tengkulak tersebut. Hasil atau pendapatan dari besek tersebut kemudian dipotong untuk membayar bahan baku diawal tadi. Sehingga ada saling keterkaitan satu dengan yang lain yakni antara pengrajin dan tengkulak. Sejalan dengan pernyataan dari Ibu TSH Pengrajin (40 Tahun) dari dusun Semowo “*Nah, kalau besek ikan ini kan juragannya banyak jadi mereka bisa datang kerumah-rumah kita, kita tidak perlu kesana. Lumayan memakan waktu kalau kita harus nganterin ke rumah tengkulaknya. Karena banyaknya tengkulak besek disini jadi banyak yang nawarin antar jemput. Kalau pas kesana itu pas kita bener-bener butuh uang sehingga harus cepat-cepat ditukar ke ke juragannya itu mbak. La kalau pas kaya gitu saya baru kesana.”.*

Namun, ada saat dimana stok bahan baku dari tengkulak tidak ada. Hal ini yang mengakibatkan para pengrajin menghentikan proses produksi sementara. Ada pula sebagian dari mereka yang membeli kepada masyarakat lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Ibu SM Pengrajin (47 Tahun) dari dusun Semowo “*Untuk kesulitannya itu, mungkin pas cari bambunya mbak. kadang saya pesan ke tengkulak nanti dikirim kerumah. Kalau tidak saya pesan ke orang lain nanti*

juga diantar kerumah. Harganya sih sama mbak 1 glondong bambu itu sekitar Rp.16.000 itu sudah sampai rumah. Tapi, itu gak mesti deh mbak, naik turun soalnya. Kadang ada yang 1 glondong itu di harga Rp.17.000 ada juga yang Rp.18.000. tergantung situasi pas sulit atau gak.”.

3.5. Peningkatan Usaha Anyaman Besek Ikan di Desa Semowo

Saat pandemi Covid-19 melanda, usaha besek ikan juga terpengaruh. Banyak masyarakat Semowo yang mempertahankan pekerjaan ini meskipun upah yang mereka terima sangat sedikit. Hal ini diperkuat dengan pernyataan MLN (55 Tahun) selaku tengkulak dari Dusun Tunggak Rejo “Kemarin waktu corona itu ada mungkin sampai berbulan bulan tidak laku, namun saya tetap membeli. Walaupun saya disitu juga rugi. Dan itu harganya sangat murah, Pada waktu itu seharga Rp.10.000. Tinggal dikali perpa ikat saja mbak pada waktu itu. Pada waktu itu bisnis semua anjlok. Semua jalan ditutup itu jadi mau nyetor ke pasarnya juga susah. Sehingga menumpuk sampai berbulan-bulan pada waktu itu.”. Sejalan dengan pernyataan dari Ibu JM (62 Tahun) selaku pengrajin dari Dusun Tawang Sari “Wah benar-benar mengerikan. Harganya yang jumbo saja Rp 10.000 per ikat. Padahal pas pandemi kemarin kita bener-bener butuh uang.”.

Dari tahun 2019-2020 selama pandemi, harga jual besek tergantung dari permintaan konsumen. Berikut disajikan dari tabel harga jual besek pada Tabel 1

Tabel 1. Harga Penjualan Saat Pandemi

| Minggu | Hasil | Harga Jual (Rp) | Jumlah (Rp) |
|--------|--------|-----------------|-------------|
| 1 | 4 Ikat | 14.000 | 56.000 |
| 2 | 5 Ikat | 12.000 | 60.000 |
| 3 | 7 Ikat | 11.000 | 77.000 |
| 4 | 7 Ikat | 10.000 | 70.000 |
| Jumlah | | | 263.000 |

Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi harga penjualan besek ikan di Desa Semowo. Hampir setiap warga mengeluhkan tentang harga besek yang semakin menurun karena kurangnya konsumen di pasar ikan. Padahal tak sedikit sebagian warga Semowo yang memenuhi kebutuhannya dari penghasilan besek ikan. Namun, masih banyak masyarakat Semowo yang tetap mempertahankan sebagai pengrajin besek untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dan pada akhirnya tahun 2022 dengan seiringnya pandemi Covid-19 yang hampir hilang, harga pasaran besek kini sudah hampir kembali normal. Peningkatan harga jual besek terlihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Harga Pasca Pandemi Covid-19

| Minggu | Hasil | Harga Jual (Rp) | Jumlah (Rp) |
|--------|--------|-----------------|-------------|
| 1 | 4 ikat | 10.000 | 40.000 |
| 2 | 5 ikat | 12.000 | 60.000 |
| 3 | 6 ikat | 14.000 | 84.000 |
| 4 | 7 ikat | 16.000 | 112.000 |
| Jumlah | | | 296.000 |

Bapak Nurul Huda selaku Lurah di Desa Semowo menyatakan bahwa usaha besek ikan sedang dalam proses perencanaan. Beliau mengatakan bahwa usaha Besek Ikan Desa Semowo sangat membantu perekonomian masyarakat. Terbukti dari jumlah para pengrajin yang hampir menyeluruh di Desa Semowo. Di samping itu, penghasilan dari pembuatan besek ikan bisa digunakan oleh para ibu rumah tangga untuk keperluan sehari-hari. Misalnya untuk keperluan dapur, dan lain-lainnya.

3.6. Implikasi dan Strategi Peningkatan Usaha

Usaha kerajinan anyaman besek ikan di Desa Semowo menunjukkan potensi ekonomi lokal yang kuat, khususnya dalam memberdayakan ibu rumah tangga sebagai pelaku utama. Namun, untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha ini, dibutuhkan strategi peningkatan yang terstruktur dan adaptif terhadap dinamika pasar. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan lapangan, terdapat empat strategi utama yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan usaha besek ikan, yaitu: standarisasi kualitas produk, inovasi desain, perluasan jaringan distribusi, dan penguatan kelembagaan lokal.

Pertama, standarisasi kualitas produk penting dilakukan agar besek yang dihasilkan memiliki konsistensi dari segi ukuran, ketebalan bilah bambu, dan kekokohan. Saat ini, variasi kualitas masih cukup tinggi karena keterbatasan alat dan keahlian teknis yang tidak merata antar pengrajin. Padahal, kualitas yang terstandar dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menekankan pentingnya pengendalian mutu dalam meningkatkan daya saing UMKM [9].

Kedua, inovasi desain produk dapat membuka peluang pasar baru, misalnya dengan memproduksi besek multifungsi untuk kemasan makanan, oleh-oleh, atau produk ramah lingkungan lainnya. Saat ini, penggunaan besek masih didominasi untuk kebutuhan pasar ikan tradisional. Inovasi ini relevan dengan tren industri hijau dan konsumsi berkelanjutan, yang membuka peluang ekspansi ke segmen konsumen yang lebih luas [4].

Ketiga, perluasan jaringan distribusi, termasuk melalui media sosial dan platform *e-commerce*, menjadi strategi penting untuk mengatasi ketergantungan terhadap tengkulak lokal. Pemasaran digital dapat memperluas jangkauan konsumen sekaligus meningkatkan nilai jual produk. Digitalisasi usaha dapat meningkatkan omzet UMKM secara signifikan, terutama jika diikuti dengan pelatihan pemasaran berbasis teknologi [7].

Keempat, penguatan kelembagaan desa, seperti kelompok PKK, Karang Taruna, atau koperasi pengrajin, dapat menjadi motor penggerak inovasi dan distribusi yang lebih efektif. Pemerintah Desa Semowo telah memulai kerja sama dengan Politeknik Negeri Semarang (Polines) untuk menyediakan alat bantu produksi seperti mesin pemotong bambu. Namun, untuk memaksimalkan bantuan tersebut, diperlukan

pengorganisasian yang baik di tingkat lokal. Keberhasilan UMKM berbasis kerajinan sangat bergantung pada adanya sistem kelembagaan yang mampu menjembatani pelatihan, permodalan, dan pemasaran [5].

Keempat strategi di atas saling berkaitan dan memberikan kerangka komprehensif dalam meningkatkan usaha besek ikan. Standarisasi meningkatkan kepercayaan pasar, inovasi memperluas segmen konsumen, distribusi memperluas jangkauan, dan kelembagaan memperkuat kesinambungan. Pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif juga menjadi kunci agar strategi ini dapat dijalankan secara berkelanjutan dan mengakar dalam struktur sosial desa.

Dalam hal ini, pemerintah Semowo berupaya untuk memajukan usaha besek ikan tersebut. Saat ini pemerintah Semowo telah bekerja sama bersama dengan Polines. Pihak Polines telah memberikan bantuan berupa mesin pemotong bambu sudah siap digunakan. Kerja sama ini bertujuan agar dapat menstabilkan harga besek ikan. Pemerintah setempat juga menyadari besek ikan ini telah berpengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat. Namun, bantuan tersebut belum bisa terlaksana dikarenakan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu. Salah satunya adalah penggerak PKK dan Karang Taruna. Penggerak inilah yang nantinya akan dipercaya dapat mempermudah dalam proses produksi besek ikan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha besek ikan sangat membantu perekonomian masyarakat Semowo. Faktanya, para ibu di Desa Semowo terlihat berperan aktif dalam usaha meningkatkan ekonomi keluarga. Para ibu rumah tangga di daerah Semowo membantu perekonomian keluarganya dengan menjadi pengrajin anyaman keranjang ikan. Namun, penghasilan tersebut masih tergolong sedikit. Masyarakat Semowo berharap agar harga besek ikan bisa stabil. Dalam hal ini pemerintah Semowo sedang berusaha mewujudkannya. Salah satunya adalah bekerja sama dengan Polines. Saat pandemi Covid-19 melanda, usaha besek ikan juga terpengaruh. Banyak masyarakat Semowo yang mempertahankan pekerjaan ini meskipun upah yang mereka terima sangat sedikit. Pada tahun 2019-2020 harga penjual besek sampai pada angka Rp.10.000 per ikat. Hampir setiap warga mengeluhkan tentang harga besek yang semakin menurun karena kurangnya konsumen di pasar ikan. Padahal tak sedikit sebagian warga Semowo yang memenuhi kebutuhannya dari penghasilan besek ikan. Namun, masih banyak masyarakat Semowo yang tetap mempertahankan sebagai pengrajin besek untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dan pada akhirnya tahun 2022 dengan seiringnya pandemi Covid-19 yang hampir hilang harga pasaran besek kini sudah hampir kembali normal.

Daftar Rujukan

- [1] Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2021). Laporan Tahunan UMKM 2020–202. Retrieved from <https://kemenkopukm.go.id>.
- [2] Pieter, L. A. G., & Utomo, M. M. B. (2023). Performance and development challenges of micro–small bamboo enterprises in Gunungkidul, Indonesia. *Advances in Bamboo Science*, 4, 100037. <https://doi.org/10.1016/j.bamboo.2023.100037>
- [3] Prasetyani, D., Honggowati, S., Hartoko, S., Rahmawati, R., Murni, S., Rudianto, M. M., & Mulyani, S. (2025). Pemberdayaan UMKM Djasmine Bordir: Peningkatan Kapasitas Produksi dan Pemasaran Digital. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 168-177. <https://doi.org/10.51922/jipmas.v2i2.212>
- [4] Muslih, M., Etica, U., Rosanti, E., Hastuti, E. W., & Mubarak, W. (2020). Pengembangan sentra produksi kemasam berbasis anyaman bambu melalui pemberdayaan karang taruna dan PKK untuk peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 343-362. <https://doi.org/10.52166/engagement.v4i2.222>
- [5] Najmudin, M., & Sunyoto, D. (2025). Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan umkm berbasis potensi lokal di desa sendangadi, mlati, sleman. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(11), 2311-2318.
- [6] D. Anggraeni. (2021). Women's Empowerment through Handicraft-Based SMEs in Rural Areas. *Jurnal Pemberdaya Masyarakat*, 5(1), 34–45. doi: <https://doi.org/10.24843/jpm.2021.v5i1>
- [7] Nadiroh, N., Roifah, T. N., & Kartikawati, Y. (2025). Peran UMKM dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Desa Tamansari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo melalui Kerajinan Besek Bambu. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 5(1), 51-65. <https://doi.org/10.56013/jebi.v5i1.3854>
- [8] Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Izzah, N., & Rozi, M. F. (2019). Analisis pengendalian kualitas dengan metode six sigma-dmaic dalam upaya mengurangi kecacatan produk rebana pada UKM Alfiya Rebana Gresik. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 7(1), 13-26.
- [10] Fatmawati, R. (2014). *Perencanaan dan pengendalian biaya produksi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi (Studi pada PT. Pabrik Gula Krebet, Malang)*. Brawijaya University.
- [11] Ayuningtyas, D. (2013). Evaluasi penerapan biaya standar sebagai alat perencanaan dan pengendalian biaya produksi pada Harian Tribun Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
- [12] Sunardi, A. T. P., & Suprianto, E. (2015). Pengendalian kualitas produk pada proses produksi Rib A320 di sheet metal forming shop. *Jurnal Industri, Elektro Dan Penerbangan*, 5(2).
- [13] Tebiary, A. A., Suastika, I. K., & Ma'ruf, B. (2017). Analysis Of Non Value Added Activity On Ship Production Process Approach Concept Of Value Stream Mapping Case Study At PT. Dumas Tanjung Perak Shipyard Surabaya. *Wave*, 11(1), 23-30. <https://doi.org/10.29122/jurnalwave.v11i1.2056>
- [14] Arisandra, M. L. (2016). Penetapan Standar Waktu Proses Dalam Meningkatkan Efektifitas Dan Efisiensi Pada Perusahaan Batik Tulis Rusdi Desa Sumurgung Kecamatan Tuban–Tuban. *Jurnal Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(1).

- [15] Siallagan, S. (2013). Pengendalian mutu dalam manajemen mutu ISO 9000. *Majalah Ilmiah Bina Teknik*, 1(1), 23-27.
- [16] Faizal, F., Rayesa, N. F., & Retnoningsih, D. (2020). Perilaku Pengusaha UMKM Olahan Apel Terhadap resiko Usaha dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan UMKM. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 19(2), 104-113.
- [17] Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). Efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(1).
- [18] Setiaji, K., & Fatuniah, A. L. (2018). Pengaruh modal, lama usaha dan lokasi terhadap pendapatan pedagang pasar pasca relokasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 6(1), 1-14 <https://doi.org/10.21009/JPEB.006.1.1>.
- [19] Cahyani, I. A. C., Pulawan, I. M., & Santini, N. M. (2019). Analisis Persediaan Bahan Baku Untuk Efektivitas dan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabupaten Badung. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 18(2), 116-125. <https://doi.org/10.22225/we.18.2.1165.116-125>
- [20] Maliha, A. (2018). *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Tingkat Pendapatan Industri Kue Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Home Industri Mitra Cake Legundi Sukarame Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).